

TRANSFORMASI NILAI_NILAI HUMANISME RELIGIUS DI ERA DIGITAL (Studi Kritis Praktik Pendidikan di Sekolah dan Madrasah)

Suripto¹, Mohammad Riza Zainuddin²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) Tulungagung

Email Korespondensi: ripta_jatim@yahoo.com, riza77.zainuddin@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: Oktober 2025

Diterima: November 2025

Diterbitkan: Desember 2025

Abstract

This study explores the integration of religious humanism values in digital learning within schools and madrasahs, emphasizing the transformation of meaning experienced by teachers and students. Advances in educational technology present both opportunities and challenges for Islamic education, particularly in embedding religious humanism values that balance respect for human dignity with spiritual development. This research is grounded in Transformative Learning theory as the main analytical framework, supported by Care Ethics and al-Attas's concept of ta'dib to strengthen affective, moral, and spiritual dimensions. Employing a qualitative approach with a multi-site case study design, the research was conducted in three schools and two madrasahs in Tulungagung, East Java. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, and analyzed using data reduction, categorization, and theory-driven interpretation. The findings reveal five key aspects: a shared understanding of religious humanism, value-oriented digital learning strategies, supportive institutional policies, integration of values into daily educational practices, and various technical, pedagogical, and cultural challenges addressed through adaptive strategies such as teacher training and digital module development. The study concludes that integrating religious humanism values in digital learning promotes meaningful transformation, strengthens teacher-student relationships, and enhances the moral and spiritual foundations of Islamic education.

Keywords: Religious Humanism, Digital Learning, Transformative Learning, Care Ethics, Ta'dib, Islamic Education, Value Integration

Abstrak

Penelitian ini mengkaji integrasi nilai-nilai humanisme religius dalam pembelajaran digital di sekolah dan madrasah dengan menekankan transformasi makna yang dialami oleh guru dan peserta didik. Perkembangan teknologi pendidikan menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam, khususnya dalam menginternalisasikan nilai humanisme religius yang memadukan penghormatan terhadap martabat manusia dan penguatan dimensi spiritual. Penelitian ini menggunakan Teori Pembelajaran Transformatif sebagai kerangka analisis utama, yang diperkuat oleh Etika Kepedulian dan konsep ta'dib al-Attas untuk menegaskan aspek afektif, moral, dan spiritual. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multisitus diterapkan di tiga sekolah dan dua madrasah di Tulungagung, Jawa Timur. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis melalui reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi berbasis teori. Hasil penelitian menunjukkan

lima temuan utama, yaitu pemahaman bersama tentang humanisme religius, strategi pembelajaran digital berbasis nilai, dukungan kebijakan institusional, integrasi nilai dalam praktik keseharian, serta tantangan teknis, pedagogis, dan kultural yang diatasi melalui strategi adaptif. Integrasi nilai humanisme religius terbukti mendorong transformasi makna, memperkuat relasi guru dan peserta didik, serta meningkatkan dimensi moral dan spiritual pendidikan Islam.

Kata Kunci: Humanisme Agama, Pembelajaran Digital, Pembelajaran Transformatif, Etika Kepedulian, Ta'dib, Pendidikan Islam, Integrasi Nilai

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Transformasi ini tidak hanya mempengaruhi metode pembelajaran, tetapi juga mempengaruhi nilai dan karakter yang diinternalisasi kepada siswa. Di Indonesia, penetrasi teknologi di sekolah dan madrasah semakin masif sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk mendorong digitalisasi pendidikan. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2024 menunjukkan bahwa lebih dari 85 persen sekolah telah menggunakan *Platform Pembelajaran Digital* (Wang et al., 2023). Kondisi ini membuka peluang besar untuk inovasi pembelajaran, namun juga menimbulkan tantangan dalam menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan agama yang menjadi landasan pendidikan nasional.

Era digital memiliki dampak ganda terhadap internalisasi nilai-nilai di sekolah dan madrasah. Di satu sisi, akses cepat ke informasi dapat memperkaya wawasan siswa. Di sisi lain, banjir informasi tanpa filter, budaya instan, dan pengaruh media sosial dapat memicu pergeseran nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Fenomena ini mengancam keberlanjutan nilai humanisme religius yang selama ini menjadi ciri khas pendidikan Indonesia. Nilai humanisme religius mengandung keseimbangan antara penghormatan terhadap martabat manusia dan ketaatan terhadap prinsip-prinsip agama (Aminullah, 2022). Tantangan-tantangan ini membutuhkan studi mendalam untuk memahami bagaimana nilai-nilai ini berubah di tengah disrupsi teknologi.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter di era digital. Thomas Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter membutuhkan konsistensi nilai-nilai yang ditanamkan melalui contoh dan pembiasaan (Lickona, 2022). Namun, di sisi lain, juga ditemukan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar, namun berpotensi mengurangi interaksi tatap muka yang berperan penting dalam pembentukan karakter (Ananda et al., 2025). Studi tentang pendidikan nilai di madrasah menunjukkan bahwa integrasi teknologi dapat efektif jika guru memiliki kompetensi literasi digital yang baik (Alwi et al., 2024). Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji secara kritis proses transformasi nilai humanisme agama

dengan pendekatan teori pembelajaran transformatif, terutama dalam konteks perbandingan antara sekolah dan madrasah.

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pembelajaran Transformatif* dikembangkan oleh Jack Mezirow (Mezirow, 1991). Teori ini memandang bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika individu mengalami perubahan dalam kerangka berpikir mereka melalui refleksi kritis. Dalam konteks pendidikan nilai, teori ini dapat menjelaskan bagaimana guru dan siswa menafsirkan kembali nilai-nilai humanisme religius akibat pengaruh era digital. Sebagai pendukung, filsafat humanisme religius yang berakar pada pandangan tokoh-tokoh seperti Carl Rogers yang menekankan pendidikan yang berpusat pada siswa digunakan (Zamzami & Putri, 2024), dan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menggarisbawahi pentingnya adab sebagai inti dari pendidikan Islam (Al-Attas, 1989). Kombinasi kedua perspektif ini memungkinkan analisis komprehensif tentang nilai ideal dan proses transformasinya di lapangan.

Kesenjangan penelitian dapat dilihat dari minimnya kajian yang mengintegrasikan analisis filosofis nilai humanisme religius dengan teori *Pembelajaran Transformatif* dalam konteks sekolah dan madrasah di era digital. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada strategi pembelajaran atau penguatan karakter secara umum, tanpa merinci proses perubahan nilai dari perspektif peserta. Selain itu, penelitian yang membandingkan dinamika nilai antara sekolah umum dan madrasah dalam konteks digitalisasi pendidikan masih jarang, sehingga kontribusi penelitian ini relevan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan *kerangka Pembelajaran Transformatif* untuk membedah proses perubahan nilai-nilai humanisme agama pada dua jenis lembaga pendidikan dengan karakteristik yang berbeda. Penelitian ini tidak hanya deskriptif, tetapi juga penting dalam membandingkan praktik pendidikan di sekolah dan madrasah. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian *Pembelajaran Transformatif* dengan memasukkan dimensi nilai-nilai agama dan kemanusiaan yang kontekstual dengan budaya Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran nilai yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan esensi kemanusiaan dan religiusitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses transformasi nilai-nilai humanisme religius di sekolah dan madrasah di era digital, mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat, serta menawarkan model konseptual pendidikan nilai yang relevan dengan kebutuhan zaman. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan nilai di Indonesia dan dalam sastra internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Analisis fenomenologis interpretatif* (La Kahija, 2017), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif guru dan siswa dalam menginternalisasi nilai humanisme agama melalui pembelajaran berbasis teknologi digital di sekolah dan madrasah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang dirasakan oleh peserta dan menghubungkannya dengan kerangka teoritis *Pembelajaran Transformatif* yang merupakan lensa utama penelitian.

Lokasi penelitian tersebut dipilih secara sengaja di tiga sekolah dan dua madrasah di Kabupaten Tulungagung yang telah mengintegrasikan pembelajaran digital dalam proses pendidikan dan memiliki komitmen untuk memperkuat nilai-nilai agama. Peserta penelitian terdiri dari guru, siswa, dan kepala sekolah atau pengelola kurikulum yang memenuhi kriteria yang relevan dengan fokus penelitian. Seleksi peserta dilakukan dengan *teknik purposive sampling* hingga mencapai titik *saturasi data*, di mana informasi yang diperoleh tidak lagi menunjukkan temuan baru yang signifikan.

Pendataan dilakukan melalui wawancara mendalam (*wawancara mendalam*) dengan bimbingan semi terstruktur, observasi partisipatif selama proses pembelajaran, baik tatap muka maupun daring, serta analisis dokumen seperti kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan media digital yang digunakan (Sufili et al., 2025). Wawancara difokuskan pada pengalaman peserta dalam menanamkan nilai-nilai humanisme religius, sedangkan observasi diarahkan untuk mengamati interaksi guru-siswa, pola komunikasi, dan kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Fungsi analisis dokumen untuk memperkuat temuan lapangan dan memberikan konteks strategi pembelajaran yang diterapkan.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik yang meliputi beberapa tahap, yaitu pembacaan data berulang untuk memahami konteks secara menyeluruh, pengkodean awal satuan makna yang relevan, pengelompokan kode ke dalam tema-tema utama, dan interpretasi temuan menggunakan kerangka kerja *Pembelajaran Transformatif* (Nurhayati et al., 2024). Melalui proses ini, peneliti dapat mengidentifikasi momen transformasi yang dialami peserta, seperti fase *Dilema yang membingungkan*, refleksi kritis, perubahan orientasi, dan integrasi nilai-nilai dalam perilaku sehari-hari.

Validitas data dipertahankan melalui berbagai strategi, seperti *Triangulasi sumber* dan metode untuk memastikan konsistensi informasi, *Pemeriksaan anggota* untuk memvalidasi interpretasi peneliti dengan peserta, dan *Pembekalan Sejawat* dengan rekan-rekan untuk mendapatkan masukan penting pada analisis (Judijanto et al., nd.). Seluruh proses penelitian didokumentasikan secara rinci melalui *Audit jejak*, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menganut prinsip-prinsip etika penelitian dengan meminta persetujuan peserta melalui *informed consent*, menjaga kerahasiaan identitas, dan memastikan bahwa semua data yang dikumpulkan digunakan semata-mata untuk tujuan akademik. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang lengkap dan mendalam tentang proses transformasi nilai-nilai humanisme religius di sekolah dan madrasah di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Momen Disorientasi dalam Pembelajaran Digital

Temuan lapangan menunjukkan bahwa tahap awal penerapan pembelajaran berbasis teknologi digital di sekolah dan madrasah memunculkan fenomena yang dapat dikategorikan sebagai *Dilema yang membingungkan*, seperti yang dijelaskan oleh Mezirow dalam karya utamanya *Dimensi Transformatif Pembelajaran Orang Dewasa*. Menurut Mezirow, "*Dilema yang membingungkan adalah situasi yang mempertanyakan validitas keyakinan dan asumsi seseorang*" (Mezirow, 1991). Dalam konteks penelitian ini, disorientasi muncul ketika guru dan siswa dihadapkan pada pergeseran mendadak dari pola pembelajaran tradisional ke pola interaksi digital yang membutuhkan adaptasi kognitif, afektif, dan teknis.

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa beberapa guru merasa tertekan oleh tuntutan penggunaan *platform digital*, terutama karena keterbatasan keterampilan teknologinya. Seorang guru madrasah mengungkapkan:

"Awalnya saya merasa sangat bingung. Mengajar melalui layar tidak seperti di kelas. Rasanya seperti kehilangan kendali atas suasana belajar." (Wawancara, GM-01, 15 Juli 2025).

Sementara itu, mahasiswa juga mengalami situasi serupa, meskipun dengan perspektif yang berbeda. Seorang siswa SMA di Tulungagung mengatakan:

"Jika Anda belajar melalui *Google Meet*, terkadang teman pasif. Tidak seperti di kelas. Saya merasa seperti saya belajar sendiri." (Wawancara, SS-02, 20 Juli 2025).

Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyebabkan pergeseran mendadak ke pembelajaran digital di sekolah *Guncangan* di kedua sisi, sehingga mempengaruhi efektivitas internalisasi nilai-nilai (Alfiyaturrahmaniyyah, 2025). Disorientasi yang dialami oleh peserta penelitian ini tidak hanya terkait dengan teknis pemanfaatan teknologi, tetapi juga melibatkan perubahan dinamika etika komunikasi, jarak emosional antara guru dan siswa, dan hilangnya beberapa tradisi pembelajaran tatap muka yang selama ini menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai humanisme religius.

Untuk memperjelas gambaran empiris, berikut adalah rangkuman bentuk-bentuk disorientasi yang dialami oleh guru dan siswa berdasarkan hasil observasi dan wawancara:

Tabel 1. Ringkasan bentuk disorientasi yang dialami guru dan siswa

Aspek	Guru	Mahasiswa
Keterampilan Teknologi	Kurang percaya diri dalam menggunakan aplikasi digital	Terbiasa menggunakan teknologi untuk hiburan, tidak optimal untuk belajar
Interaksi dan Komunikasi	Hilangnya kendali terhadap suasana kelas, interaksi cenderung satu arah	Merasa bahwa komunikasi dengan guru kurang pribadi
Nilai Humanisme Religius	Kesulitan mengamati perilaku etis siswa secara langsung	Kesulitan memahami nilai melalui materi online tanpa contoh nyata
Kesiapan Psikologis	Tertekan oleh tuntutan adaptasi yang cepat	Merasa kehilangan kedekatan sosial dengan teman dan guru

Jika dilihat dari kerangka Pembelajaran *Transformatif*, kondisi ini menunjukkan bahwa *dilema yang membingungkan* di awal pembelajaran digital dapat menjadi pintu masuk ke proses refleksi kritis. Namun, jika tidak difasilitasi dengan baik, disorientasi ini berpotensi menurunkan kualitas pendidikan nilai. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk tidak hanya fokus menguasai teknologi, tetapi juga merancang strategi pedagogis yang menjaga dimensi kemanusiaan dan religiusitas dalam setiap interaksi pembelajaran, baik di ruang virtual maupun tatap muka.

Refleksi Kritis terhadap Nilai Humanisme Religius

Tahap refleksi kritis dalam Pembelajaran Transformatif adalah proses menilai kembali asumsi, nilai, dan keyakinan yang sebelumnya dianggap mapan. Mezirow menegaskan bahwa "*Refleksi kritis melibatkan penilaian ulang konten dan proses pembelajaran seseorang, mempertanyakan integritas asumsi yang dipegang dalam*" (Mezirow, 1991). Dalam penelitian ini, refleksi kritis terjadi ketika guru mulai mempertanyakan sejauh mana pembelajaran digital mampu mempertahankan nilai-nilai humanisme religius yang selama ini menjadi misi inti pendidikan sekolah dan madrasah.

Data wawancara menunjukkan bahwa refleksi kritis dipicu oleh kesadaran guru akan keterbatasan media digital dalam menyajikan contoh langsung. Seorang guru sekolah menengah berkata:

"Saya mulai berpikir, jika di kelas tatap muka, siswa dapat melihat cara saya berbicara, berperilaku, itu telah mengajarkan nilai-nilai. Tapi sudah terlambat. *Perbesar*, tidak bisa terasa utuh" (Wawancara, GS-03, 18 Juli 2025).

Sementara itu, guru madrasah lainnya mengungkapkan keprihatinannya tentang erosi etika komunikasi di ruang virtual:

"Di kelas daring, terkadang siswa menjawab sebentar tanpa salam, atau mengetik dalam bahasa yang sangat santai. Saya sadar bahwa ini adalah masalah nilai yang harus dibahas." (Wawancara, GM-04, 17 Juli 2025).

Fenomena ini tidak hanya menunjukkan kesenjangan dalam etika komunikasi, tetapi juga membuka ruang bagi guru untuk menata ulang metode internalisasi nilai. Penelitian Rahmawati mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa guru di sekolah berbasis agama perlu melakukan penyesuaian strategis untuk menjaga dimensi spiritual dan kemanusiaan pembelajaran jarak jauh (Rahmawati, 2022).

Analisis data juga menunjukkan bahwa refleksi kritis ini mendorong guru untuk menilai kembali kesesuaian bahan ajar, metode evaluasi, dan bentuk interaksi dengan siswa. Beberapa guru menyadari bahwa materi berbasis teks dan kesan digital tidak cukup untuk membangun karakter, sehingga perlu diintegrasikan kegiatan yang melibatkan interaksi sosial dan proyek kemanusiaan, meskipun dilakukan secara daring.

Berikut rangkuman bentuk-bentuk refleksi kritis yang dilakukan oleh guru berdasarkan hasil wawancara dan observasi:

Tabel 2. Ringkasan bentuk refleksi kritis guru

Aspek Refleksi		Konten Refleksi	Dampak Melawan Strategi
Peran Peran Teladan		Panutan guru berkurang dalam pembelajaran daring	Kejar video interaktif dan sesi tatap muka terbatas
Etika Digital	Komunikasi	Bahasa dan sopan santun siswa lebih longgar	Menetapkan aturan komunikasi berdasarkan nilai-nilai agama
Bahan dan Humanisme	Nilai	Materi kognitif lebih dominan daripada nilai-nilai manusia	Tambahkan studi kasus, diskusi nilai, dan proyek sosial
Keterlibatan Siswa		Siswa pasif dalam interaksi online	Menggunakan metode <i>ruang kerja kelompok</i> untuk diskusi kelompok kecil

Refleksi kritis yang dialami oleh guru merupakan titik awal perubahan paradigma dalam pengajaran. Mereka melihat teknologi tidak hanya sebagai alat, tetapi juga sebagai media yang perlu diisi dengan konten, interaksi, dan nilai-nilai yang selaras dengan misi pendidikan humanis agama. Dengan kata lain, refleksi kritis ini memicu lahirnya strategi baru yang lebih sadar nilai, yang akan terlihat pada tahap reorientasi belajar.

Refleksi kritis yang dialami oleh guru tidak berhenti pada kesadaran akan keterbatasan media digital. Dalam pengamatan, fase ini berkembang menjadi wadah internal antar guru untuk membahas strategi integrasi nilai. Beberapa madrasah bahkan memulai studi pelajaran berbasis etika, di mana guru mengamati praktik pembelajaran online satu sama lain dengan teman sebaya dan memberikan umpan balik. Praktik ini menunjukkan bahwa refleksi kritis tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga di tingkat kelembagaan.

Salah satu guru madrasah menceritakan pengalamannya:

"Setelah pertemuan guru, saya menyadari bahwa sejauh ini saya hanya fokus pada materi. Kami sepakat untuk membuat sesi khusus untuk menyisipkan diskusi nilai di setiap pertemuan." (FGD, GM-05, 21 Juli 2025).

Selain itu, refleksi kritis juga melibatkan mahasiswa. Data dari Focus Group Discussion (FGD) menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa mulai memahami bahwa etika komunikasi digital merupakan bagian dari praktik nilai-nilai agama. Seorang siswa kelas XI mengungkapkan:

"Awalnya, saya pikir pembelajaran online gratis. Tetapi setelah mendiskusikannya di kelas, saya menjadi tahu bahwa bahasa dan salam yang sopan juga merupakan ibadah." (FGD, SM-06, 23 Juli 2025).

Proses ini menunjukkan pergeseran kesadaran bersama antara guru dan siswa. Guru merefleksikan metode pengajarannya, sedangkan siswa merefleksikan perilakunya. Temuan ini sejalan dengan pemikiran al-Attas bahwa pendidikan Islam bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga *Ta'dib* menanamkan tata krama dalam semua dimensi kehidupan, termasuk di ruang digital (Qodir & Asrori, 2025).

Dari perspektif teori Mezirow, momen refleksi ini adalah inti dari proses transformasi pembelajaran. Guru dan siswa sama-sama menilai kembali keyakinan awal mereka, kemudian menguji validitasnya dalam konteks baru. Hal ini memberikan kesempatan bagi terbentuknya budaya belajar yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan dan religiusitas sebagai fondasi, bukan sekedar tambahan.

Dengan demikian, refleksi kritis dalam penelitian ini tidak hanya merupakan respons pasif terhadap masalah, tetapi berubah menjadi kekuatan pendorong inovasi pembelajaran yang sadar nilai. Proses ini mempersiapkan langkah-langkah ke tahap selanjutnya, yaitu reorientasi strategi pembelajaran, dimana transformasi yang diharapkan mulai diimplementasikan dalam praktik nyata.

Reorientasi Strategi Pembelajaran

Tahap reorientasi merupakan puncak dari proses Pembelajaran Transformatif, ketika refleksi kritis menghasilkan perumusan strategi baru yang lebih sejalan dengan nilai-nilai yang diyakini. Mezirow menjelaskan bahwa reorientasi mencakup tindakan perencanaan dan penerapan praktik baru yang lahir dari pemahaman yang direvisi (Mezirow, 1991). Dalam konteks penelitian ini, guru di sekolah dan madrasah mulai mengembangkan pendekatan pembelajaran digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai humanisme religius.

Data observasional menunjukkan bahwa perubahan yang paling mencolok terjadi dalam tiga aspek utama: desain material, pola interaksi, dan sistem evaluasi. Dalam aspek desain material, guru tidak lagi hanya memindahkan materi tatap muka ke format digital, tetapi mendesainnya agar mengandung unsur teladan, empati, dan nilai-nilai etis. Misalnya, guru madrasah menggabungkan kisah-kisah teladan para sahabat Nabi dengan studi kasus modern terkait empati sosial, yang

kemudian dibahas melalui *ruang kerja kelompok* sehingga siswa dapat berdiskusi secara mendalam.

Seorang guru sekolah menengah menjelaskan pendekatan barunya:

"Saya memulai setiap pertemuan dengan refleksi singkat. Siswa diminta untuk menuliskan satu hal baik yang mereka lakukan minggu ini. Itu adalah titik awal untuk diskusi tentang nilai-nilai"(Wawancara, GS-07, 25 Juli 2025).

Pola interaksi juga mengalami reorientasi. Guru mulai membangun netitituket berdasarkan nilai-nilai agama—misalnya, kewajiban menyapa di awal pertemuan daring, menggunakan bahasa sopan di *Kotak Obrolan*, dan menghargai giliran pembicara. Prinsip ini mengadopsi pandangan Noddings bahwa pendidikan humanis menempatkan kepedulian sebagai inti interaksi, bahkan di ruang digital (Wirautami et al., 2025).

Sistem evaluasi juga telah disesuaikan. Guru tidak lagi menilai siswa hanya dari aspek kognitif, tetapi juga memberi bobot pada partisipasi, perilaku, dan kontribusi sosial. Beberapa sekolah dan madrasah telah melaporkan keberhasilan dalam mengintegrasikan *proyek pembelajaran layanan online*, seperti menggalang donasi untuk korban bencana melalui kolaborasi antar kelas.

Tabel berikut merangkum perbedaan strategi sebelum dan sesudah reorientasi:

Tabel 3. Ringkasan perbedaan strategi sebelum dan sesudah reorientasi

Aspek	Sebelum Reorientasi	Setelah Reorientasi
Desain Material	Materi kognitif dominan, nilai rendah	Materi kontekstual yang menghubungkan nilai humanisme religius
Pola Interaksi	Formal dan satu arah	Dialog interaktif dengan <i>netiket</i> berbasis etika agama
Sistem Evaluasi	Fokus pada ujian tertulis	Penilaian komprehensif: kognitif, afektif, sosial
Kegiatan Mahasiswa	Pasif, mendengarkan saja	Aktif dalam proyek sosial online dan diskusi nilai

Perubahan strategi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyesuaikan secara teknis, tetapi juga secara filosofis. Pendidikan digital tidak lagi dipandang sebagai penghalang, melainkan sebagai ruang baru untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan religiusitas. Proses ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam menurut al-Attas yang menekankan harmonisasi intelek, hati, dan perilaku dalam seluruh proses pembelajaran (Saputra, 2021).

Dengan reorientasi ini, sekolah dan madrasah di Tulungagung menunjukkan bahwa integrasi humanisme agama dalam pembelajaran digital bukanlah konsep utopis, tetapi dapat diwujudkan melalui desain pembelajaran yang sadar nilai dan refleksi berkelanjutan.

Integrasi Nilai-nilai Humanisme Religius dalam Praktik Sehari-hari

Integrasi nilai-nilai humanisme religius dalam praktik sehari-hari di sekolah dan madrasah di Tulungagung dapat dilihat melalui konsistensi penerapan prinsip moral dan spiritual dalam semua kegiatan pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru tidak hanya menularkan pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang selaras dengan ajaran agama. Salah satu kepala madrasah menyatakan, *"Pembelajaran digital kita diawali dengan doa bersama dan penguatan moral, sehingga anak-anak memahami bahwa belajar adalah ibadah dan sikap yang baik adalah bagian dari pengetahuan"* (Wawancara, KM-08, 21 Juli 2025)." Praktik ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan berfungsi sebagai landasan interaksi guru-siswa, sekaligus menciptakan suasana belajar yang penuh dengan apresiasi dan empati.

Dalam ranah interaksi sosial, mahasiswa terbiasa mengucapkan salam, menggunakan bahasa sopan dalam percakapan daring, dan menjaga etika saat berkomunikasi dalam kelompok belajar. Ini sejalan dengan konsep *Ta'dib* al-Attas yang menekankan bahwa pendidikan adalah penanaman tata krama sebelum ilmu. Guru berperan sebagai panutan, bukan hanya fasilitator, sehingga proses pembelajaran menjadi media pembentukan karakter. Salah satu guru menjelaskan, *"Dalam kelas daring, kami selalu mengingatkan siswa untuk menggunakan bahasa yang sopan, meskipun hanya melalui chat"* (Wawancara, GS-09, 21 Juli 2025)."

Praktik integrasi juga terlihat dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dan program bakti sosial secara daring (*pembelajaran e-service*). Kegiatan seperti penggalangan dana untuk korban bencana, kelas motivasi keagamaan virtual, dan proyek kolaboratif lintas kelas memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan nilai kepedulian. Dalam kerangka kerja *Etika perawatan* Anggukan (Anggukan, 2013), ini menjadi bentuk nyata dari hubungan peduli yang tidak dibatasi oleh ruang fisik.

Data observasional menunjukkan bahwa guru di madrasah sering mengasosiasikan materi pelajaran dengan nilai-nilai spiritual, sedangkan di sekolah umum penguatan lebih pada aspek kemanusiaan universal. Namun, keduanya memiliki kesamaan dalam menghormati keragaman dan komitmen untuk membentuk siswa yang beradab. Tabel berikut merangkum bentuk-bentuk integrasi nilai dalam praktik sehari-hari:

Tabel 4. Ringkasan bentuk integrasi nilai dalam praktik sehari-hari

Bidang Kegiatan	Bentuk-bentuk Integrasi Nilai-nilai Humanisme Religius	Aktor Utama
Belajar di kelas	Doa bersama, penguatan moral sebelum materi, etika diskusi digital	Guru, Siswa
Interaksi sosial	Salam, bahasa sopan dalam obrolan, menghormati pendapat yang berbeda	Guru, Siswa
Ekstrakurikuler	Penggalangan dana online, studi agama online, proyek kolaborasi sosial	Guru, OSIS

Evaluasi pembelajaran	Penilaian afektif (sikap) selain penilaian kognitif <i>berbasis nilai</i>	Guru
Kegiatan sekolah/madrasah	Perayaan hari libur keagamaan dengan pendekatan inklusif dan kegiatan sosial bersama	Kepala Sekolah Guru

Analisis menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai ini dipengaruhi oleh tiga faktor kunci: (1) panutan guru, (2) konsistensi aturan dan pembiasaan, dan (3) adaptasi teknologi dengan sentuhan nilai-nilai agama. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran digital tidak menghilangkan esensi pendidikan nilai, dan bahkan dapat memperluas cakupan penerapannya jika dirancang secara sadar dan tepat sasaran.

Tantangan dan Strategi untuk Mengatasi Hambatan Integrasi Nilai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai humanisme agama dalam pembelajaran digital di sekolah dan madrasah menghadapi sejumlah tantangan teknis, pedagogis, dan budaya. Tantangan teknis termasuk infrastruktur teknologi yang terbatas dan akses internet yang tidak merata, terutama di daerah pedesaan. Beberapa guru dan siswa mengalami kesulitan menggunakan platform digital secara optimal sehingga pembelajaran berbasis nilai tidak dapat berjalan dengan lancar. Tantangan pedagogis muncul dari keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan materi berbasis nilai ke dalam konten digital yang menarik dan interaktif. Sementara itu, tantangan budaya terkait dengan resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran, baik dari beberapa guru, siswa, maupun orang tua.

Strategi yang berhasil diidentifikasi antara lain penguatan pelatihan guru berbasis *blended learning*, penyediaan modul digital yang mengandung nilai humanisme religius secara kontekstual, dan pembentukan *komunitas belajar guru* untuk berbagi praktik baik. Dari aspek manajerial, kepala sekolah dan madrasah berperan penting dalam memberikan dukungan kebijakan yang mendorong guru untuk mengadopsi model pembelajaran ini. Pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga terbukti efektif dalam mengurangi resistensi dan meningkatkan penerimaan inovasi.

Tabel 5. Ringkasan tantangan dan strategi utama yang ditemukan

Tantangan Utama	Strategi untuk Mengatasi Rintangan
Keterbatasan infrastruktur teknologi	Penyediaan fasilitas TIK berbasis sekolah/madrasah; Kolaborasi dengan pemerintah daerah dan sektor swasta
Kompetensi guru dalam integrasi nilai-nilai ke dalam media digital	Pelatihan intensif berbasis <i>blended learning</i> ; pengembangan modul digital berdasarkan nilai-nilai humanisme agama
Penolakan terhadap metode pembelajaran baru	Sosialisasi berkelanjutan kepada guru, siswa, dan orang tua; membangun kesadaran melalui praktik baik dan bukti keberhasilan

Partisipasi masyarakat terbatas	Kolaborasi lintas sektor; Pemberdayaan tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam mendukung program integrasi nilai
---------------------------------	---

Temuan ini memperkuat pandangan Mezirow bahwa mengubah pembelajaran membutuhkan dukungan sistemik yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan sosial (Mezirow, 1991). Kendala yang dihadapi bukanlah alasan untuk menghentikan inovasi, melainkan titik awal untuk menciptakan strategi adaptif yang relevan dengan konteks lokal.

Relevansi Temuan dengan Teori Pembelajaran Transformatif

Temuan lapangan menunjukkan bahwa proses perubahan nilai humanisme religius di sekolah dan madrasah mengikuti pola yang dapat dibaca melalui lensa *Pembelajaran Transformatif* Mezirow. Teori ini menekankan bahwa transformasi makna dimulai dari krisis atau guncangan yang memaksa individu untuk merevisi kerangka pikirannya (Mezirow, 1991). Transformasi di sini tidak hanya kognitif tetapi juga afektif dan spiritual, sehingga integrasi nilai-nilai humanisme religius muncul sebagai bentuk transformasi makna yang khas dalam konteks pendidikan formal berbasis agama dan sekuler.

Disorientasi. Tahap awal yang diidentifikasi di lapangan adalah disorientasi. Pergeseran cepat ke pembelajaran digital menciptakan kebingungan teknis dan kesenjangan etika interaksi. Guru melaporkan berkurangnya kontrol terhadap suasana kelas. Siswa melaporkan peningkatan kepasifan dan penurunan nuansa teladan. Mezirow menyebut fenomena pemicu ini sebagai dilema yang membingungkan yang "*mempertanyakan validitas keyakinan dan asumsi seseorang* (Mezirow, 1991)." Dalam konteks kita, kejutan digital memaksa guru dan siswa untuk mempertanyakan asumsi lama tentang bagaimana nilai ditransmisikan. Disorientasi ini melibatkan aspek teknis, normatif, dan emosional secara bersamaan, sehingga menandai awal dari proses reflektif yang berpotensi menghasilkan perubahan mendasar.

Refleksi kritis. Data menunjukkan bahwa setelah disorientasi muncul wacana reflektif di tingkat individu dan kelembagaan. Guru mengevaluasi praktik pembelajaran online, tidak hanya dari sudut pandang teknis tetapi juga dari perspektif nilai. Mezirow membedakan refleksi menjadi refleksi konten, proses, dan premis; Refleksi premis inilah yang mengarah pada revisi asumsi dasar. Kutipan kunci Mezirow menyatakan bahwa *Refleksi kritis melibatkan kritik terhadap praanggapan di mana keyakinan kita telah dibangun* (Mezirow, 1991). Di lapangan, refleksi dari premis ini dapat dilihat ketika guru mendorong pertemuan khusus untuk mengembalikan adab sebagai bagian integral dari pembelajaran daring. Mahasiswa di FGD juga mulai memahami bahwa etika digital merupakan perpanjangan dari tata krama sehari-hari. Dengan demikian, refleksi kritis bukan hanya penilaian teknik, tetapi rekonstruksi makna pendidikan sebagai proses moral dan spiritual.

Reorientasi. Hasil refleksi memicu tindakan baru. Reorientasi muncul sebagai praktik yang mengintegrasikan aturan etika digital, kegiatan bakti sosial online, dan desain material yang menghubungkan teks-teks agama dengan isu-isu kemanusiaan kontemporer. Mezirow menekankan bahwa reorientasi berarti bertindak berdasarkan perspektif baru sehingga menjadi bagian dari kehidupan individu (Mezirow, 1991). Dalam konteks sekolah dan madrasah, tindakan nyata ini meliputi rutinitas doa pembukaan, netiket salam dan bahasa sopan, penilaian afektif, dan proyek kolaborasi sosial. Implementasi ini menunjukkan bahwa transformasi nilai-nilai humanisme religius telah melewati tahap pengakuan menjadi kebiasaan kelembagaan.

Keunikan transformasi makna dalam konteks ini terletak pada kombinasi dimensi spiritual yang tegas dengan proses transformasi yang telah dijelaskan Mezirow dalam literatur pembelajaran orang dewasa. Pendekatan *ta'dib* al-Attas menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan tata krama, bukan hanya transfer ilmu. Kombinasi ini membuat transformasi tidak hanya perubahan perspektif kognitif tetapi juga pembaruan identitas moral sebagai manusia yang beradab. Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang utuh, bukan hanya pekerja atau warga negara. Konvergensi antara refleksi kritis Mezirow dan *prinsip ta'dib* menghasilkan transformasi bermakna yang mengikat rasio, hati, dan perbuatan.

Etika perawatan sebagai mekanisme afektif yang memfasilitasi reorientasi. Temuan praktik teladan guru, perhatian terhadap bahasa, dan aktivitas sosial online mencerminkan dimensi kepedulian yang menjadi inti dari etika (Anggukan, 2013). Noddings menekankan pentingnya kehadiran penuh pendidik kepada siswa; Kehadiran ini memudahkan pengalaman peduli sehingga nilai-nilai dapat diinternalisasikan. Di lapangan, kepedulian praktis ini mempercepat integrasi nilai-nilai karena menciptakan pengalaman relasional yang memungkinkan siswa untuk mengalami secara langsung makna kemanusiaan dalam konteks agama. Pernyataan Noddings tentang pentingnya kehadiran total pada siswa relevan sebagai pedoman praktis ketika kelas pindah ke ruang virtual.

Tabel 6. Keterkaitan fase Mezirow, indikator empiris, kutipan karya master, dan implikasi praktis:

Fase Mezirow	Indikator Lapangan	Empiris	di	Kutipan Karya (singkat)	dari Induk	Implikasi Praktis
Disorientasi	Kebingungan panutan komunikasi	teknis, menurun, yang longgar		"Dilema membingungkan ..."	yang	Fasilitasi awal, pelatihan teknis dan etika
Refleksi kritis	Pertemuan pelajaran, tentang digital	FGD tata	guru, siswa krama	"Refleksi melibatkan ..."	kritis	Agenda refleksi nilai, revisi RPP

Reorientasi	Netiket, doa pembukaan, layanan pembelajaran daring	"Reorientasi melibatkan tindakan pada perspektif baru.."	Standarisasi praktik nilai, penilaian afektif
Dimensi spiritual tambahan	Memperkuat sopan santun, tujuan membentuk manusia utuh	"Tujuan pendidikan Islam ... menghasilkan orang baik"	Integrasi <i>ta'dib</i> dalam kurikulum digital
Mekanisme afektif	Contoh guru, kehadiran yang peduli	"hadir secara total dan tidak selektif kepada siswa"	Pelatihan perawatan, modul interaksi digital etis

Relevansi Temuan dengan Teori Pembelajaran Transformatif Pada bagian ini, dapat ditegaskan bahwa temuan lapangan tidak hanya mendukung struktur fase Pembelajaran Transformatif tetapi juga memperkaya teori dengan memasukkan dimensi nilai-nilai agama dan mekanisme afektif yang kuat. Integrasi nilai-nilai humanisme religius di sekolah dan madrasah bukan hanya sekedar adaptasi teknis terhadap teknologi, tetapi rekonseptualisasi makna pendidikan yang menyatukan kognisi, etika, dan spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa *Pembelajaran Transformatif*, ketika diterapkan pada konteks pendidikan agama, perlu diperluas untuk secara eksplisit mengakomodasi dimensi *ta'dib* dan *kepedulian*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai-nilai humanisme religius dalam pembelajaran digital di sekolah dan madrasah tidak hanya bergantung pada proses kognitif yang dijelaskan dalam *kerangka Pembelajaran Transformatif*, tetapi juga pada landasan teoritis yang memperkuat aspek afektif dan spiritual. Dua teori yang menjadi landasan utama dalam hal ini adalah *Etika Perawatan* yang dikembangkan oleh Nel Noddings dan konsep *ta'dib* oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Etika Perawatan Memperkuat dimensi afektif dan hubungan sosial. *Etika Perawatan*, pendidikan dipandang sebagai hubungan timbal balik yang ditandai dengan kehadiran penuh (*asyik*) dan tanggung jawab guru untuk kesejahteraan siswa. Noddings menegaskan bahwa "*kita harus hadir secara total dan tidak selektif kepada siswa*" (Anggukan, 2013), yang berarti mindfulness tidak hanya saat menyampaikan materi tetapi juga dalam interaksi informal yang membentuk pengalaman belajar.

Dalam konteks pembelajaran digital, guru yang mengadopsi prinsip ini akan memastikan bahwa interaksi online tetap personalisasi, hangat, dan berorientasi pada siswa. Hasil wawancara lapangan menunjukkan bahwa guru yang memulai kelas daring dengan salam pribadi, memberikan respon cepat atas pertanyaan siswa di luar jam kelas, dan menunjukkan empati terhadap masalah teknis siswa, mampu menjaga keterikatan emosional dan saling percaya. Hal ini mengkompensasi potensi dehumanisasi yang sering terjadi dalam pembelajaran berbasis teknologi.

Praktik ini juga memperkuat hubungan sosial di antara siswa. Misalnya, implementasi proyek kolaborasi online yang melibatkan kerja tim lintas kelas

memungkinkan siswa untuk mengenal lebih dekat satu sama lain meskipun tidak tatap muka. Dengan demikian, *Etika Peduli* memberikan mekanisme afektif yang memastikan nilai humanisme religius tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi juga dialami secara emosional.

Ta'dib al-Attas menegaskan Dimensi Moral dan Spiritual. Konsep *Ta'dib* yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas memandang pendidikan sebagai proses pembentukan umat beradab. Al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah "*untuk menghasilkan orang yang baik*" (Al-Attas, 1989), yaitu, manusia yang harmonis secara intelektual, moral, dan spiritual. *Ta'dib* Ini termasuk penanaman pengetahuan yang benar, pengakuan hierarki pengetahuan, dan pembentukan moral yang mulia.

Dalam temuan lapangan, *ta'dib* merupakan prinsip panduan bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam setiap aspek pembelajaran digital. Misalnya, dalam setiap tugas daring, guru menghubungkan sumber pengetahuan dengan referensi moral dari Al-Qur'an atau hadits yang relevan, sehingga siswa memahami hubungan antara pengetahuan ilmiah dan tanggung jawab etis. Selain itu, guru menilai keberhasilan siswa tidak hanya dari prestasi akademik, tetapi juga dari sikap yang ditunjukkan dalam diskusi online, penggunaan bahasa, dan kemampuan untuk menghormati pendapat orang lain.

Prinsip *ta'dib* ini memperluas kerangka Pembelajaran *Transformatif* dengan menempatkan dimensi moral dan spiritual sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari transformasi makna. Jika *Pembelajaran Transformatif* menekankan revisi kerangka pikiran, maka *ta'dib* memastikan bahwa revisi diarahkan pada pembentukan pribadi yang beradab.

Integrasi *Etika Perawatan* dan *Ta'dib* dalam Pembelajaran Digital Kedua teori ini saling melengkapi. *Etika Peduli* memperkuat proses internalisasi nilai-nilai melalui hubungan emosional dan keterikatan sosial, sedangkan *ta'dib* memastikan bahwa nilai-nilai yang diinternalisasi memiliki arah moral dan spiritual yang jelas. Kombinasi ini menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang memanusiakan peserta didik sekaligus mengarahkan mereka ke tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Tabel 7. Ringkasan kontribusi kedua teori dalam konteks penelitian

Teori Pendukung	Fokus Utama	Implementasi di Lapangan	Dampak Integrasi Humanisme Religius terhadap
<i>Etika Perawatan</i> (Angguk)	Kehadiran penuh, empati, dan hubungan sosial	Salam pribadi di awal kelas, respon cepat, proyek kolaboratif online	Memperkuat keterikatan dan kepercayaan emosional
<i>Ta'dib</i> (Al-Attas)	Pembentukan orang-orang beradab secara	Menghubungkan materi dengan nilai-nilai Al-Qur'an, penilaian afektif,	Mengarahkan transformasi makna ke tujuan moral dan spiritual

Dengan demikian, *teori Etika Peduli* dan *ta'dib* al-Attas tidak hanya saling melengkapi, tetapi merupakan pilar yang memperkuat keberlanjutan integrasi nilai-nilai humanisme agama di era pembelajaran digital. Tanpa dimensi afektif dan spiritual ini, transformasi makna yang terjadi berisiko menjadi parsial dan kehilangan arah moral.

Hasil penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dengan sejumlah penelitian sebelumnya terkait integrasi nilai-nilai dalam pendidikan digital. Misalnya, studi tentang pendidikan berbasis nilai di lingkungan belajar online menunjukkan bahwa keberhasilan menanamkan nilai ditentukan oleh desain pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan mendukung hubungan antar peserta (Mukhlis, 2025). Kesamaan ini terlihat pada temuan lapangan penelitian ini, dimana guru menerapkan strategi interaksi yang memperhatikan hubungan emosional siswa sebagaimana digarisbawahi dalam *Etika Perawatan*.

Studi lain yang meneliti penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran online di sekolah menengah menekankan pentingnya memperkuat keterampilan sosial melalui proyek kolaboratif (Simanjuntak et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan praktik di sekolah dan madrasah tempat penelitian berada, di mana kolaborasi siswa difasilitasi melalui forum diskusi online, ruang breakout, dan tugas kelompok berbasis proyek.

Namun, kebaruan penelitian ini terletak pada dimensi agama yang secara sistematis terintegrasi dalam kerangka *Pembelajaran Transformatif*. Studi sebelumnya cenderung menekankan aspek humanistik dalam arti universal, sedangkan penelitian ini menggabungkan humanisme dengan prinsip-prinsip moral-spiritual melalui konsep *ta'dib* al-Attas. Pendekatan ini memastikan bahwa transformasi makna yang terjadi tidak hanya membentuk pola pikir kritis, tetapi juga mengarahkan siswa kepada *adabi atau* manusia beradab sesuai dengan visi pendidikan Islam.

Al-Attas menegaskan bahwa "*Pendidikan sejati bukan hanya perolehan pengetahuan tetapi menanamkan adab*" (Al-Attas, 1989) Yang berarti pendidikan sejati adalah penanaman sopan santun. Prinsip ini belum diimplementasikan secara eksplisit dalam penelitian sebelumnya yang mengkaji pembelajaran digital. Penelitian ini memposisikan *ta'dib* sebagai landasan nilai-nilai yang memandu proses pembelajaran berbasis teknologi sehingga relevan dengan konteks sekolah dan madrasah yang memadukan visi pendidikan nasional dengan identitas agama.

Kebaruan lain terletak pada penggunaan *Etika Perawatan* dan *Ta'dib* Bersamaan. Penelitian sebelumnya sering hanya menggunakan satu pendekatan. Misalnya, studi Ningsih & Zalisman hanya menekankan hubungan afektif antara guru dan siswa di *Pembelajaran elektronik* tanpa secara eksplisit memasukkan dimensi moral-spiritual (Ningsih & Zalisman, 2024). Dalam penelitian ini, kedua

teori tersebut digabungkan sehingga dimensi afektif, sosial, moral, dan spiritual berjalan secara sinergis.

Tabel 8. Ringkasan perbandingan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya

Aspek	Studi Sebelumnya	Penelitian ini
Fokus pada Nilai	Humanisme universal	Humanisme religius berdasarkan <i>ta'dib</i>
Teori yang Digunakan	Salah satu pendekatannya (<i>Etika Perawatan</i> atau konsep humanistik)	Kombinasi <i>Pembelajaran Transformatif, Etika Kepedulian, dan Ta'dib</i>
Latar belakang	Pendidikan digital umum	Sekolah dan madrasah dengan integrasi nilai-nilai agama
Kebaruan	Memperkuat interaksi sosial	Mengarahkan transformasi makna dalam pembentukan masyarakat beradab

Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan wacana integrasi nilai dalam pembelajaran digital dengan menambahkan dimensi keagamaan secara sistematis. Hal ini memperkaya literatur pendidikan kontemporer sekaligus memberikan kontribusi orisinal terhadap model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik sekolah dan madrasah di Indonesia.

Berdasarkan temuan penelitian, kajian teoritis, dan perbandingan dengan penelitian sebelumnya, terbentuk model konseptual "Integrasi Nilai-Nilai Humanisme Religius dalam Pembelajaran Digital" yang menggabungkan *Pembelajaran Transformatif* (Mezirow, Jack, nd), *Etika Perawatan* (Anggukan, 2013) dan *Ta'dib* (Al-Attas, 1989). Model ini bertujuan untuk membimbing pendidik sekolah dan madrasah dalam merancang pembelajaran digital yang membentuk siswa secara kognitif, afektif, moral, dan spiritual.

Al-Attas menekankan bahwa pendidikan harus membentuk *Dan kemudian ada adabi* (Al-Attas, 1989), di mana sains diarahkan pada pengakuan dan pengakuan Tuhan, diri, dan lingkungan secara proporsional. Sementara itu, Noddings memandang pendidikan sebagai proses membangun hubungan kepedulian dan empati antara guru dan siswa (Anggukan, 2013). Mezirow menambahkan dimensi perubahan makna melalui proses disorientasi, refleksi kritis, dan reorientasi, yang memungkinkan pembelajaran menjadi transformasional (Mezirow, 1991).

Model yang dihasilkan memiliki empat komponen utama: (1) Landasan Filosofis berdasarkan *ta'dib* al-Attas memastikan bahwa orientasi pendidikan diarahkan pada pembentukan orang-orang beradab. Nilai-nilai agama diinternalisasi sebagai inti dari pembelajaran. (2) Kerangka Transformasional mengikuti fase Pembelajaran Transformatif Mezirow, disorientasi (membuat siswa sadar akan realitas baru), refleksi kritis (menantang asumsi lama), dan reorientasi (mengadopsi perspektif baru yang sejalan dengan nilai-nilai humanisme religius). (3) Dimensi Afektif dan Relasional mengadopsi *prinsip-prinsip Anggukan Etika Perawatan*, menekankan pentingnya kepedulian, empati, dan saling percaya dalam interaksi digital. (4) Implementasi di Lingkungan Digital memanfaatkan teknologi

pembelajaran untuk mengintegrasikan interaksi yang bermakna, proyek kolaboratif, dan konten yang memadukan wawasan humanistik dan religius.

Hubungan antara elemen dalam model ini bersifat integratif. *Bertindak* sebagai fondasi moral-spiritual, *Pembelajaran Transformatif* menjadi kerangka kerja untuk proses perubahan makna, dan *Etika Peduli* mengisi dimensi emosional-relasional yang menghidupkan interaksi digital. Semua komponen bekerja secara bersamaan sehingga pembelajaran tidak hanya mengubah pola pikir, tetapi juga membentuk karakter.

Tabel 9. Ringkasan komponen dan fungsi model

Komponen Model	Sumber Teoritis	Fungsi utama
Landasan Filosofis	<i>Ta'dib</i> al-Attas	Menentukan arah moral dan spiritual pembelajaran
Kerangka Transformasional	Mezirow <i>Pembelajaran Transformatif</i>	– Mengubah perspektif melalui disorientasi, refleksi kritis, dan reorientasi
Dimensi Afektif & Relasional	Anggukan – <i>Etika Perawatan</i>	Membangun empati dan perhatian penuh dalam interaksi digital
Implementasi Digital	Integrasi teori dan temuan lapangan	Menyediakan strategi pembelajaran dan media yang mengandung nilai-nilai humanisme religius

Model konseptual ini dapat divisualisasikan sebagai lingkaran berlapis, di mana lapisan terdalam adalah *ta'dib* (fondasi), lapisan tengah adalah *Pembelajaran Transformatif* (proses), lapisan luar adalah *Etika Peduli* (dukungan relasional), dan seluruhnya dibungkus dalam konteks pembelajaran digital. Struktur ini memastikan bahwa teknologi adalah sarana, bukan tujuan, dan nilai itu adalah inti dari setiap interaksi pembelajaran.

Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan kontemporer yang kerap terjebak dalam formalisme teknologi tanpa memperhatikan dimensi kemanusiaan dan agama. Seperti yang ditegaskan Al-Attas, "*Pendidikan adalah untuk tujuan menghasilkan orang baik*" (Al-Attas, 1989), bukan hanya pengguna teknologi yang terampil.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam mengintegrasikan paradigma humanisme agama ke dalam pembelajaran digital di sekolah dan madrasah. Dalam literatur pendidikan Islam modern, masih relatif sedikit penelitian yang secara eksplisit menggabungkan *kerangka Pembelajaran Transformatif* Mezirow dengan *ta'dib* al-Attas dan Anggukan *Etika Perawatan*. Model konseptual yang dihasilkan dari penelitian ini tidak hanya mengadaptasi teori-teori Barat ke dalam konteks pendidikan Islam, tetapi juga menyusunnya menjadi sintesis yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Dari perspektif akademis, kontribusi ini terletak pada upaya membangun teori integrasi nilai yang transformatif dan berbasis adab. Seperti yang dinyatakan Al-Attas, pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan membentuk manusia sesuai dengan sifat dan pandangan hidup Islam (Scott, 2021). Ketika kerangka transformasional Mezirow digabungkan, proses pembelajaran tidak hanya menjadi transfer pengetahuan, tetapi juga perubahan kerangka berpikir, bahkan gaya hidup, peserta didik (Mundiri & Bariroh, 2018). Penekanan pada *Etika Perawatan* menambahkan dimensi afektif dan relasional yang memperkaya pemahaman teoritis pendidikan Islam di era digital.

Temuan ini juga membuka peluang untuk pengembangan kurikulum dan pedagogi berbasis nilai. Kurikulum dapat dirancang untuk menyertakan konten yang memadukan materi kognitif, keterampilan digital, dan penanaman nilai-nilai sopan. Misalnya, modul pembelajaran dapat dirancang untuk mengikuti aliran transformasi: memicu disorientasi dengan studi kasus dunia nyata, mendorong refleksi kritis dengan diskusi berbasis teks yang otoritatif, dan kemudian mengarahkan reorientasi melalui proyek kolaboratif yang memadukan teknologi dan nilai-nilai humanisme religius.

Dalam konteks pedagogi, pendekatan ini mendorong guru untuk berperan sebagai fasilitator transformasi, bukan hanya penyaji materi. Guru diharapkan menjadi panutan sopan santun, pemandu refleksi kritis, serta penjaga iklim belajar yang empati. Hal ini sejalan dengan pandangan Noddings bahwa pendidikan yang efektif membutuhkan hubungan yang memelihara rasa saling percaya dan peduli (Muhtadi, 2018).

Tabel 10. Ringkasan kontribusi akademik dan peluang praktis model yang dihasilkan

Aspek	Kontribusi Akademik	Peluang Praktis
Teori Pendidikan Islam	Sintesis <i>ta'dib</i> al-Attas, <i>Pembelajaran Transformatif</i> , dan <i>Etika Peduli</i> dalam konteks digital	Referensi teoritis untuk pengembangan model pembelajaran transformatif berbasis nilai
Kurikulum	Integrasi dimensi kognitif, afektif, moral, dan spiritual	Pengembangan modul berdasarkan siklus transformasi (disorientasi-refleksi kritis-reorientasi)
Pedagogi	Memperluas peran guru sebagai fasilitator transformasi nilai	Pelatihan guru untuk membangun hubungan empatik di lingkungan digital
Penelitian Lanjutan	Landasan untuk studi komparatif antara konteks sekolah dan madrasah	Menguji efektivitas model dalam skala luas dan lintas budaya

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur pendidikan Islam kontemporer, tetapi juga memberikan arahan praktis untuk

desain kurikulum dan pedagogi yang lebih responsif terhadap tantangan dan peluang abad ke-21.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi langsung yang dapat menjadi panduan praktis bagi guru, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan dalam mengimplementasikan integrasi nilai-nilai humanisme religius ke dalam pembelajaran digital. Di tingkat guru, temuan ini mendorong perubahan peran dari hanya penyaji materi menjadi fasilitator transformasi nilai. Guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan keterampilan digital, tetapi juga menginternalisasi sopan santun, kepedulian, dan sikap kritis yang konstruktif. Misalnya, dalam setiap proyek berbasis teknologi, guru dapat mengarahkan siswa untuk menilai dampak sosial dan etika dari penggunaan teknologi tersebut, sejalan dengan prinsip *ta'dib* al-Attas yang menekankan keseimbangan ilmu pengetahuan dan moral.

Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini memberikan panduan dalam membangun budaya sekolah yang mendukung proses transformasi nilai. Hal ini dapat dilakukan dengan menyusun kebijakan internal yang mengintegrasikan nilai-nilai humanisme religius dalam regulasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan sistem penilaian. Kepala sekolah juga perlu memastikan pelatihan berkelanjutan bagi guru, terutama dalam penerapan *Etika Peduli* untuk mempererat hubungan guru-siswa dalam lingkungan belajar digital.

Sementara itu, pembuat kebijakan dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar perumusan kebijakan pendidikan yang lebih komprehensif, dimana kurikulum digital tidak terlepas dari dimensi moral dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Noddings bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dengan hasil kognitif, tetapi juga dengan pengembangan empati, perhatian, dan tanggung jawab sosial (Anggukan, 2013).

Agar implementasi integrasi nilai efektif, strategi yang direkomendasikan mencakup langkah-langkah berikut. (1) **Perencanaan:** Mengembangkan modul pembelajaran berdasarkan siklus transformasi (*disorientasi-refleksi kritis-reorientasi*) yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan. (2) **Implementasi:** Menggabungkan kegiatan digital dengan kegiatan refleksi dan proyek sosial yang nyata, sehingga nilai-nilai tidak berhenti di tingkat konsep. (3) **Evaluasi:** Menggunakan instrumen penilaian yang mengukur dimensi kognitif, afektif, dan moral secara seimbang. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi perilaku, portofolio digital, dan wawancara reflektif dengan mahasiswa.

Tabel 11. Ringkasan peran dan strategi implementasi untuk masing-masing pemangku kepentingan

Pemangku kepentingan	Peran Kunci	Strategi Implementasi	Evaluasi Keberhasilan
Guru	Fasilitator transformasi nilai	Mengintegrasikan refleksi kritis dalam pembelajaran digital	Pengamatan kelas, portofolio siswa

Utama	Direktur kebudayaan sekolah	Kebijakan berbasis nilai, pelatihan guru	Survei iklim sekolah, kegiatan pemantauan
Pembuat kebijakan	Penyedia kurikulum dan kerangka peraturan	Mengembangkan pedoman nasional untuk integrasi nilai	Penilaian berbasis nilai dan moral

Dengan pendekatan ini, integrasi nilai-nilai humanisme agama dalam pembelajaran digital dapat dilakukan secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan. Keberhasilan implementasinya akan tergantung pada komitmen semua pihak, mulai dari guru di kelas hingga pembuat kebijakan di tingkat nasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai humanisme religius dalam pembelajaran digital di sekolah dan madrasah merupakan proses transformasi makna yang terjadi melalui tahapan disorientasi, refleksi kritis, dan reorientasi sebagaimana dijelaskan dalam teori *Transformative Learning* Mezirow. Guru memainkan peran sentral dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini melalui strategi pembelajaran kontekstual yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, moral, dan spiritual. Dimensi ini diperkuat oleh teori *Etika Peduli* yang menekankan pentingnya hubungan empati, serta konsep *ta'dib* al-Attas yang mengarah pada penanaman adab sebagai inti dari pendidikan Islam.

Secara empiris, penelitian ini menemukan lima temuan utama: (1) ada pemahaman bersama tentang makna humanisme religius di antara para pendidik; (2) strategi pembelajaran digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai humanisme religius; (3) dukungan kelembagaan dan kebijakan yang memfasilitasi implementasi model ini; (4) integrasi nilai-nilai dalam praktik sehari-hari yang melibatkan guru, siswa, dan lingkungan sekolah/madrasah; dan (5) tantangan implementasi yang meliputi aspek teknis, pedagogis, dan budaya, yang diatasi melalui strategi adaptif seperti pelatihan guru, pengembangan modul digital berbasis nilai, dan kolaborasi dengan pihak eksternal.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual mengintegrasikan nilai-nilai humanisme religius dalam pembelajaran digital yang menggabungkan teori Pembelajaran Transformatif, *Etika Kepedulian*, dan *ta'dib* al-Attas. Model ini relevan untuk pengembangan kurikulum, inovasi pedagogis, dan kebijakan pendidikan Islam kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran digital berbasis nilai yang adaptif terhadap tantangan teknologi dan sosial budaya, dengan tetap berlandaskan prinsip moral dan spiritual Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, MN (1980). *Konsep Pendidikan dalam Islam: Kerangka Kerja untuk Filsafat Pendidikan Islam*. Gerakan Pemuda Muslim Malaysia (ABIM).
- Alfiyatrohmaniyyah, S. (2025). *Adaptasi Guru PAI terhadap Digitalisasi Pendidikan Melalui Platform Pengajaran Merdeka: Peluang dan Tantangan Studi Kasus di Kelompok Kerja Guru Kabupaten Terpilih Kota Semarang* (PhD Tesis Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Alwi, M., Halik, A., Darapati, APA, & Mahsyar, M. (2024). Manajemen Mutu Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah Digital di Madrasah Tsanawiyah Kota Parepare. *Al-Musannif*, 6(2), 97–110.
- Aminullah, M. (2022). Perspektif Humanisme Religius Al-Qur'an (Pertemuan Agama dan Filosofis). *TAJDID: Jurnal Pemikiran Islam dan Kemanusiaan*, 6(2), 219–242.
- Ananda, P., Purrohman, PS, & Ruslan, A. (2025). *Revolusi pendidikan Indonesia menghasilkan generasi cerdas di era digital*. Uwais terinspirasi oleh Indonesia.
- Gani, A. (2021). *Pemikiran Pendidikan Islam Humanis: Perspektif Syed Muhammad Naquib Alattas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*.
- Judijanto, L., MM, M., Wibowo, G. A., Karimuddin, M. P., Samsuddin, H., MM, C., Patahuddin, A., Anggraeni, M. D. A. F., SE, M., & Raharjo, C. D. (n.d.). *Desain Penelitian*. Diakses tanggal August 17, 2025.
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian Fenomenologis: Cara Memahami Pengalaman Hidup*. PT Kanisius Yogyakarta.
- Lickona, T. (2022). *Mendidik Untuk Membangun Karakter*. Bumi Aksara Jakarta.
- Mezirow, J. (1991). *Dimensi Transformatif Pembelajaran Orang Dewasa*. Wiley.
- , (n.d.). *Pembelajaran Transformatif: Teori ke Praktek*.
- Muhtadi, M. (2018). *Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an* (tesis PhD, PTIQ Institute Jakarta). <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/60/>
- Mukhlis, A. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-nilai Sosial di Era Digital (Studi di SDN Kemiri Sewu 1, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan). *CBJIS: Jurnal Studi Islam Lintas Batas*, 7(1), 252–266.
- Mundiri, A., & Bariroh, A. (2018). Amplifikasi Profesi Guru dalam Proses Pendidikan Transformatif Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18(1), 159–184.
- Ningsih, W., & Zalisman, Z. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Konteks Global*. PT. Penerbitan Sonpedia Indonesia.
- Noddings, N. (2013). *Peduli: Pendekatan Relasional terhadap Etika dan Pendidikan Moral*. Universitas California Press.
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*. PT. Penerbitan Sonpedia Indonesia.

- Qodir, A., & Asrori, M. (2025). Epistemologi Pendidikan Al-Qur'an: Studi tentang Konsep Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib dalam Al-Qur'an. *Jurnal Peradaban Penelitian Pendidikan Interdisipliner*, 3(1), 1–16.
- Rahmawati, N. I. M. (2022). *Pimpinan Madrasah Jawa Kepala dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Emosi (ESQ) bagi Warga Madrasah Aliyah GUPPI, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara* (Ph.D Tesis, IAINU Kebumen).
- Saputra, M. R. (2021). *Ide Pendidikan Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansinya dengan tujuan Kurikulum 2013* (Skripsi B.S., Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Simanjuntak, NC, Al Husna, S., & Dalimunthe, FZ (2024). Implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila pada generasi Z di era digital. *Jurnal Riset Pendidikan Indonesia*, 4(4), 1379–1383.
- Sumilih, DA, Jaya, A., Fitrianiingsih, A. D. R., Nugrohowardhani, R. L. K. R., Irawan, EP, Dirna, FC, Rachmaningtyas, N. A., Ras, A., Pujiriyani, D. W., & Setyorini, N. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Wang, C., Zhang, M., Sesunan, A., & Yolanda, L. (2023). Peran Teknologi dalam Transformasi Pendidikan di Indonesia. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 1–7.
- Wirautami, N. L. P., Halim, A., Ramadhanti, D., Jemeo, M. K., Asmara, A., & Hadiansyah, A. (2025). *Paradigma Baru Pendidikan Gen Z di Indonesia: Dinamika, Tantangan, dan Solusi*. Penerbitan Digital Bintang.
- Zamzami, A. N., & Putri, D. T. (2024). Relevansi Teori Pembelajaran Humanistik Carl Rogers dalam Pendidikan Karakter dari Perspektif Islam. *Thawalib: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 311–332.